KESENIAN RAKYAT SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MATERI AKHLAK TASAWUF DI MASYARAKAT (STUDI KASUS KESENIAN JARANAN KUDA KEPANG DI DESA COPER KECAMATAN JETIS KABUPATEN PONOROGO)

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana

Pendidikan Agama Islam

OLEH

BEVI WAHYU MICHI PRATAMA

NIM. 210311275

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

JULI 2018

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	:	Bevi Michi Wahyu Pratama
NIM	:	210311275
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul	:	Kesenian rakyat sebagai media pendidikan agama islam materi akhlak tasawuf di masyarakat (studi kasus kesenian jaranan kuda kepang di desa coper kecamatan jetis kabupaten ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah
Pembimbing

Muh. Widda Djuhan, M.Si
NIP. 197207241998031003

Tanggal: 16 Juli 2018

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002

2019.07.27 08:28

KEMENTRIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	:	Bevi Wahyu Michi Pratama
Nim	:	210311275
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam(PAI)
Judul	:	Kesenian Rakyat Sebagai Media Pendidikin Agama Islam Materi Akhlak Tasawuf Di Masyarakat (Studi Kasus Kesenian Jaranan Kuda Kepang Di Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo

Telah dipertahankan pada siding munaqasah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 23 Juli 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar *Sarjana Pendidikan Agama Islam*, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 30 Juli 2018

Ponorogo,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. Ahmadi, M. Ag
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji :

1	Ketua Sidang	:	KHARISUL WATHONI, M. PD. I
2	Penguji I	:	DR. M. MIFTAHUL ULUM, M. AG
3	Penguji II	:	M. WIDDA DJUHAN, M. Si

2019.07.27 08:28

2019.11.19 09:21

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Bevi Wahyu Michi Pratama
NIM	: 210311275
Jurusan	: PAI
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa SKRIPSI yang saya tulis ini adalaha benar-benar merupakan karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan-pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan/pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan SKRIPSI ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 16 Juli 2018
Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
789A9AFF911992400
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Bevi Wahyu Michi Pratama
NIM: 210311275

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : BEVI WAHYU MICHI PRATAMA

NIM : 210311275

Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Judul Skripsi/Tesis : KESENIAN RAKYAT SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MATERI AKHLAK TASAWUF DI MASYARAKAT (STUDI KASUS KESENIAN JARANAN KUDA KEPANG DI DESA COPER)

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa **dan disahkan** oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut **dipublikasikan** oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo,

Penulis

BEVI WAHYU MICHI PRATAMA

2019.07.27 08:26

MOTTO

Artinya: *Barangsiapa yang membawa kebaikan, Maka ia memperoleh (balasan) yang lebih baik dari padanya, sedang mereka itu adalah orang-orang yang aman tenteram dari pada kejutan yang dahsyat pada hari itu.* (QS. An-Naml: 89)[12]

[1] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* Surat An-Naml, Juz 19 Ayat 89

ABSTRAK

Wahyu Michi Pratama, Bevi. 2015. *Kesenian Rakyat Sebagai Media Pendidikan Agama Islam Materi Akhlak Tasawuf di Masyarakat (Studi Kasusu Kesenian Jaranan Kuda Kepang didesa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo)***. Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing M. Widda Djuhan, M.Si.

Kata Kunci: Kesenian Rakyat, Media Pendidikan Agama Islam, Akhlak Tasawuf

Kesenian rakyat adalah segala sesuatu yang memiliki keindahan yang bersifat batiniyah sekaligus bersifat lahiriyah yang muncul dan dikembangkan oleh rakyat atau masyarakat. Seperti halnya kesenian jaranan kuda kepang itu salah satu kesenian rakyat yang di lestarikan di desa coper . kesenian ini mengandung pendidikan agama islam, dimana pendidikan agama islam merupakan suatu media agar masyarakat mengetahui seluk beluk serta manfaat dari mempelajari kesenian tersebut.

Akhlak tasawuf merupakan suatu bentuk dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan suatu tindakan yang baik dalam mendekatkan diri kepada kepada Tuhan sehingga kehadiranya senantiasa dirasakan secara sadar dalam kehidupan.

Tujuan penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui kontribusi kesenian jaranan kuda kepang bagi masyarakat di desa Coper kecamatan jetis ponorogo. (2)Untuk mengetahui Seberapa besar kesenian jaranan kuda kepang dapat membentuk akhlak tasawuf bagi masyarakat di desa coper kecamatan jetis ponorogo. Untuk menjawab pertanyaan di atas jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif, adapun teknik pengumpulan data adalah menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis yang diberikan Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa tersebut dapat disimpulkan: (1) Konstribusi Kesenian Jaranan Kuda Kepang Bagi Masyarakat Di Desa Coper Kecamatan Jetis Ponorogo adalah sebagai bentuk pelestarian masyarakat terhadap budaya atau kesenian yang telah ada dan dikembangkan secara lebih komplek yang dapat dinikmati masyarakat sebagai wujud kelestarian budaya atau kesenian. (2) Besar Kesenian Jaranan Kuda Kepang Dapat Membentuk Akhlak Tasawuf Bagi Masyarakat Di Desa Coper Kecamatan Jetis Ponorogo adalah sebagai cerminan pengoreksi diri, pandangan hidup, dan simbol kehidupan bagi masyarakat untuk lebih baik, serta memperkuat iman kepada Allah Swt.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL..... I

HALAMAN JUDUL..... ii

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING..... iii

HALAMAN PENGESAHAN..... iv

MOTTO..... v

PERSEMBAHAN..... vi

ABSTRAK..... vii

KATA PENGANTAR..... viii

DAFTAR ISI..... x

DAFTAR TABEL..... xvi

DAFTAR LAMPIRAN..... xvii

PEDOMAN TRANSLITERASI..... xviii

BAB I : PENDAHULUAN xix

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan Masalah 3
C. Rumusan Masalah 3
D. Tujuan Penelitian 4
E. Manfaat Penelitian 4
F. Sistematika Pembahasan 4
1. Pendekatan dan jenis penelitian.....
2. Kehadiran peneliti..... 5
3. Lokasi penelitian..... 6

4. Data dan sumber data..... 7
5. Teknik pengumpulan data..... 7
6. Tehnik analisis data 7
7. Pengecekan keabsahan temuan..... 9
8. Tahap-tahap penelitian..... 10
G. Sistematika Pembahasan..... 11
BAB II : LANDASAN TEORI DAN ATAU TELAAH PENELITIAN TERDAHULU 11
A. Kajian Teori
1. Kesenian
a. Pengertian kesenian 13
b. Kesenian Rayat 14
2. Media Pendidikan Agama Islam 18
a. Pengertian Media..... 18
b. Media pendidikan Agama Islam .....
3. Akhlak Tasawuf 25
a. Pengertian akhlak 26
b. Strategi Akhlak Tasawuf 27
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....
BAB III : DESKRIPSI DATA
A. Gambaran Umum Desa Coper 32
1. Sejarah Singkat Desa Coper..... 33
2. Letak Geografis Desa Coper..... 34
3. Visi, Misi, dan Tujuan desa Coper.....
B. Deskripsi Data 35
1. Kesenian jaranan kuda kepang di desa coper.....
2. Media PAI materi ak xii asawuf dalam kesenian jaranan kuda kepang..... 48
BAB IV : ANALISIS DATA

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....62

B. Saran.....63.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

SURAT IZIN PENELITIAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PONOROGO

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ء	'	ض	Dh
ب	B	ط	Ṭ
ت	T	ظ	Z
ث	Th	ع	‘
ج	L	غ	Gh
ح	H	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dh	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sh	ه	H
ص	Ṣ	ي	Y

2. Untuk menunjukkan bunyi hidup pendek menggunakan ”a”, “i”, “u”. Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*mad*) caranya dengan menuliskan coretan horizontal di atas huruf â, î, dan û. Contoh: Abû Mûsâ, *Hadîts shahîh*.
3. Kata yang berakhir dengan *ta’ marbuthah* dan berkedudukan sebagai sifat (*na’at*) dan *idlâfah* ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan *mudhâf* ditransliterasikan dengan “at”. Contoh:

   a. *Na’at* dan *mudlâf ilayh: sunnah sayyi’ah, al-maktabah al-mishrîyah*
   b. *Mudlâf: mathba’at al-‘âmmah*

2. Bunyi diftong dan konsonan rangkap ditransliterasikan seperti:

   او = aw او = ū

   اي = ay اي = ī

   Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf “waw” yang didahului dhammah dan huruf ya’ yang didahului kasrah seperti tersebut dalam tabel.

3. Penulisan bacaan panjang ditransliterasikan seperti:

   ا = ā اي = ī او = ū

   Penulisan kata sandang ditransliterasikan seperti:

   ال = al- الش = al-sh وال = wa‹'l-

4. Kata yang ditransliterasikan dan kata-kata dalam bahasa asing yang belum terserap menjadi bahasa baku Indonesia harus dicetak miring.
5. Bunyi huruf hidup akhir sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada konsonan akhir.
   Contoh:

   Ibn Taimiyah *bukan* **Ibnu** Taymiyah, Inna al-dîn ‘inda Allâh al-Islâm *bukan* Inna **al-dîna** ‘inda Allâhi al-Islâmu, *Nihâyat al-Hikmah* bukan *Nihayatu al-Hikmati*.

6. Kata yang berakhir dengan *ya’ musyaddadah* (*ya’* bertasydid) ditransliterasikan dengan î. Jika î diikuti dengan *ta’ marbuthah* maka transliterasinya adalah *îyah*. Jika ya’ bertasydid berada di tengah kata, ditransliterasikan dengan *yy*.
   Contoh:

   a. *al-Ghazâlî, al-Nawâwî.*

b. *Ibn Taymiyah, al-Jawzîyah.*

c. *Sayyid, mu'ayyid, muqayyid.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang memiliki kebudayaan yang salah satunya dilihat dari banyaknya kesenian yang lahir dan berkembang di indonesia. Budaya adalah salah satu kekuatan sejarah. Namun apa yang dimaksud dengan "*budaya"* itu sendiri tergantung dari *world view* orang yang mendefinisikannya. Dalam kehidupan empirik banyak sekali budaya-budaya lokal yang mempunyai label atau identitas keagamaan yang sangat beragam di berbagai daerah di seluruh Indonesia. Keanekaragaman budaya tersebut masih banyak di pengaruhi atau memakai leteratur Arab dan dikemas sehingga mempunyai nilai seni Islam. Namun ada juga budaya atau kesenian yang mempunyai makna yang sama tapi masih dipengaruhi oleh pengaruh lokal. Seperti pagelaran *Jemblung* di Ponorogo dan *Kentrung* di Magelang yang tetrkena radiasi kultur istana dari keraton Mataram.[3]

Didalam kebudayaan terdapat kesenian-kesenian yang harus yang ada. Kebuduyaan yang berupa kesenian di indonesia khusunya seni tari tradisional biasanya dipertunjukan dalam sebuah pementasaan. Kesenian tradisonal yang tumbuh di indonesia tumbuh di lingkungan etnik yang berbeda satu sama lainnya. Dalam

[3] Mambaul Ngadimah, *Shalawat Gembrungan: Mutiara Budidaya Jawa Islam* (Ponorogo: STAIN PO Press, 2010),1.

lingkungan etnik ini di dalamnya seperti adat turun temurun yang diwariskan merupakan landasan eksistensi yang utama dalam seni pertunjukan di indonesia. Pendidikan yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman nabi, tetapi kegiatan atau yang dilakukan oleh nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah. Menurut Zakiyah Daradjat dalam buku karangan Abdul Masjid bahwa pendidikan agama islam adalah suatu untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh. Di dalam pendidikan agama islam salah satunya adalah mencakup materi akhlak tasawuf.

Tasawuf pada awal pembentukannya adalah akhlak atau keagamaan dan moral keagamaan yang banyak diatur dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist. Jelas bahwa sumber pertamanya adalah ajaran islam, sebab tasawuf ditimba dari Al-Qur'an, Al-Hadist dan amalan-amalan serta ucapan para sahabat.[4] Tasawuf secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha untuk mensucikan jiwa dalam usaha mendekatkan diri kepada tuhan sehingga kehadiran-Nya senantiasa dirasakan secara sadar dalam kehidupan.[5]

Selain tasawuf menekankan pada aspek sepiritual dalam islam, dalam kaitannya dengan manusia tasawuf lebih menekankan aspek rohaninya ketimbang aspek jasmaninya[6]. Dari hasil pengamatan yang dilakukan pada tanggal 01 januari 2014 diperoleh data bahwa 10% masyarakat Desa Coper Kecamatan Jetis Ponorogo tidak faham tentang nilai pendidikan islam pada kesenian Jaranan Kuda Kepang, serta dari hasil wawancara dengan Bpk.Muh Tarom (gambuh) yang dilakukan di desa Coper Kecamatan Jetis Ponorogo pada tanggal 1 januari 2014 terdapat 10% masyarakat yang tidak paham adanya akhlak tasawuf yang terkadung di dalam kesenian jaranan kuda

---

[4] Hamka, *Tasawuf Perkembangan Dan Pemurniaanya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993), 36.

[5] Muhammad Zaki Ibrahim, *Tasawuf Salafi: Mensyucikan Tasawuf Dari Noda-Noda, Terjemahan Abdhul Syakur, Dkk (* Jakarta: Hikmah, 2002), 7

[6] Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufi Medan Tanggung Jawab Sosial Abad 21* (Yogjakarta: Pustaka Pelajar,1999), 11.

kepaang pentinnya peneliti mengambil tema ini untuk memberi wawasan pada masyrakat bahwa dalam kesenian jaranan kuda kepang yang di gelar di desa coper kecamatan jetis ponorogo mengandung nilai nilai akhlak tasawuf. Berangka dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian lebih lanjut pada kesenian tersebut dengan judul **KESENIAN RAKYAT SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MATERI AKHLAK TASAWUF DI MASYARAKAT**

(STUDI KASUS KESENIAN JARANAN KUDA KEPANG DI DESA COPER KECAMATAN JETIS KABUPATEN PONOROGO)

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kesenian rakyat sebagai media pendidikan agama Islam materi Akhlak Tasawuf di masyarakat dalam jaranan kuda kepang di desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi kesenian jaranan kuda kepang bagi masyarakat di desa Coper kecamatan jetis ponorogo?

2. Seberapa besar kesenian jaranan kuda kepang dapat membentuk akhlak tasawuf bagi masyarakat di Desa Coper Kecamatan Jetis Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus pembahasan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kontribusi kesenian jaranan kuda kepang bagi masyarakat di desa Coper kecamatan jetis ponorogo.
2. Untuk mengetahui Seberapa besar kesenian jaranan kuda kepang dapat membentuk akhlak tasawuf bagi masyarakat di desa coper kecamatan jetis ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat baik secara teori maupun praktis:

1. Secara Teoritis

   Dalam penelitian ini diharapkan akan ditemukan pandangan pendidikan taswuf dalam kesenian jaranan kepang di Desa coper jetis Ponorogo.

2. Secara praktis

   a. Bagi peneliti

      Untuk menambah dan memperluas khasanah pemahaman dalam masalah ajaran agama Islam khususnya ajaran akhlak tasawuf serta pengetahuan tentang kandungan-kandungan yang ada pada kesenian jaranan kuda kepang.

   b. Bagi masyarakat

Dapat dijadikan pengetahuan dalam sebuah kesenian itu pasti terdapat nilai-nilai pendidikan atau yang lainnya yang memberikan dampak positif bagi semua orang.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yaitu pengumpulan data sebanyak-banyaknya mengenai kesenian rakyat sebagai media pendidikan agama islam materi akhlak tasawuf di masyarakat pada kesenian jaranan kuda kepang di desa coper kecamatan jetis ponorogo.

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif, karena dalam proses penelitian, peneliti mengharapkan mampu memperoleh data dari orang-orang atau pelaku yang diamati baik tertulis maupun lisan.[7] Sehingga dalam penelitian ini mampu mengungkapkan informasi tentang apa yang mereka lakukan tentang fokus penelitian serta pengambilan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi tentang kesenian rakyat sebagai media pendidikan agama islam materi akhlak tasawuf di masyarakat pada kesenian jaranan kuda kepang di desa coper kecamatan jetis ponorogo.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu yang meliputi individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Dalam penelitian kasus ini akan dilakukan penggalian data secara mendalam dan menganalisis intensif faktor-faktor yang terlibat di dalamnya.[8]

---

[7] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 3.

[8] Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya : SIC, 2001), 24

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan secara langsung. Untuk itu, dalam hal ini peneliti adalah sebagai instrument kunci, partisipasi penuh sekaligus pengumpul data. Sedangkan instrument yang lain adalah sebagai penunjang.

Penelitian ini berlangsung dengan kehadiran di lapangan, pertama menemui Kepala Desa, kemudian dilanjutkan observasi dan wawancara dengan beberapa tokoh dan masyarakat yang sekiranya faham akan penelitian yang akan dibahas.

3. Lokasi Penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian yang berlokasi di Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo, yang berada kurang lebih 15 KM sebelah selatan kota Ponorogo.

4. Sumber Data

Sumber data yang diambil dari penelitian ini adalah suatu kata-kata, tindakan dan tulisan serta paparan, dan sumber data yang utama adalah:

a. Data Primer

Sumber data primer ini meliputi kegiatan mencari Informasi dengan wawancara kepada Kepala Desa, tokoh masyarakat, pakar kesenian (pemain) dan observasi yang dilakukan di Desa Coper Kecamatan Jetis.

b. Data Sekunder

Data sekunder ini meliputi kegiatan mendokumentasikan pelaksanaan kesenian jaranan kuda kepang di Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo dan berbagai macam kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam kesenian jaranan kuda kepang Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini melibatkan beberapa informan, yaitu Kepala Desa, pakar seni (pemain) dan Tokoh Masyarakat. Tehnik ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang kesenian rakyat sebagai media pendidikan agama islam materi akhlak tasawuf di masyarakat pada kesenian jaranan kuda kepang di desa coper kecamatan jetis ponorogo.

Peneliti dapat melaksanakan penelitian untuk mengumpulkan data agar tidak terjadi kerancuan, maka tidak lepas dari metode di atas yaitu peneliti menggunakan teknik :

a. Teknik observasi

Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengawasan atau pengamatan serta pencatatan secara sistematis terhadap problematika-problematika yang dijumpai. Dalam arti luas observasi sebenarnya tidak terbatas pada pengawasan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.[9]

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang yang berkaitan dengan rumusan masalah, letak geografis, serta kesenian jaranan kuda kepang desa Coper kecematan Jetis Kabupaten Ponorogo.

b. Teknik Wawancara

[9] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data* (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2011), 37

Wawancara merupakan alat pengumpul data informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula.[10]

Dalam penelitian ini tehnik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, maksudnya adalah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dipersiapkan terlebih dahulu dan sesuai dengan permasalahan. Selain itu sebagian wawancara menggunakan tehnik wawancara tak struktur yaitu wawancara yang pertanyaannya tidak disusun terlebih dahulu.

Dalam penelitian ini wawancara di lakukan kepada:

1) Tokoh masyarakat untuk memperoleh informasi mengenai tinjauan hukum kesenian jaranan kepang , pengajaran pendidikan Akhlaq tasawuf dalam kesenian jaranan kepang.
2) Kepala Desa untuk memperoleh informasi tentang sebagai data umum yang meliputi sejarah berdirinya Desa Coper, keadaan masyarakat dan letak geografi.
3) Pemain (pelaku dalam jaranan kepang) memperoleh informasi mengenai seluk beluk jaranan kepang dan hubungan pendidikan akhlak tasawuf dengan kesenian jaranan kepang.

c. Teknik Dokumenter

Teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya[11]. Data ini digunakan untuk menguatkan sumber data yang diperoleh agar data tersebut valid.

6. Teknik Analisis Data

---

[10] *Ibid*., 49-50.

[11] Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan : Suatu Pendekatan Praktis Dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo : STAIN PO Press, 2012), 64.

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain[12].

Teknik analisa data dalam kasus ini menggunakan analisis deduktif, keterangan-keterangan yang bersifat umum menjadi pengertian khusus yang terperinci, baik pengetahuan yang diperolah dari lapangan maupun kepustakaan. Sedangkan aktifitas dalam analisis data mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktifitas analisis data kualititatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan sehingga sampai penuh.

Adapun teknik analisis data tersebut adalah:

a. *Data Reduction* (Mereduksi Data) berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang dicari tema dan polanya
b. *Data display*, setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adlah mendisplaykan data, maka data akan terorganisir, tersusun, dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami.
c. *Conclution/verification*, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian mengungkap temuan berupa hasil deskripsi yang sebelumnya masih kurang jelas kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan diambil kesimpulan [13].

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

---

[12] *Ibid*., 66.

[13] Mattew B. Milles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif.* Terj. Tjetjep rohendi rohidi (Jakarta : UI Press, 1992), 16.

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesaksian (validitas) dan keadaan (rehabilitas). Derajat kepercayaan keabsahan data (kredebilitas) dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan tringulasi. Teknik Triagulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Tehnik triagulasi dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu Sumber, Metode, Penyidik dan Teori.[14]

8. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan ditambah dengan tahapan terakhir dari penelitian yaitu tahapan penulis laporan hasil penelitian. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

a. Tahap pra lapangan, yang meliputi penyusunan rancana penelitian, memilih lapangan penelitian, perizinan, penjajakan awal di lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
b. Tahap lapangan, yang meliputi: memahami latar belakang peneliti dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
c. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis lama dan setelah pengumpulan data.
d. Tahap penulisan laporan penelitian

G. Sistematika Pembahasan

[14] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , 324.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang urutan pembahasan skripsi ini agar menjadi sebuah kesatuan bahasa yang utuh maka penulis akan memaparkan mengenai sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, Bab ini merupakan pola dasar dari keseluruhan skripsi ini. Yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pemabahasan.

Bab II : Landasan Teori, sebagai kerangka berfikir dalam penyusunan tulisan ini. Artinya penyusunan skripsi ini mengacu pada berbagai teori yang telah dibakukan dan dibukukan oleh ilmuwan terdahulu. Dengan demikian diharapkan alur berfikir dalam penyusunan tulisan ini tidak keluar dari alur yang sudah ada. Pada bab ini dijelaskan tentang pengertian kesenian, pendidikan akhlaq tasawuf, Nilai-nilai Pendidikan akhlaq tasawuf, pengertian jaranan kepang , serta kegiatan dalam kesenian jaranan kepang.

Bab III : Bab ini membahas tentang sejarah berdirinya Desa Cekok Jetis Kabupaten Ponorogo, letak geografis, keadaan masyarakat Cekok dan pelaksanaan kesenian jaranan kuda kepang di desa Cekok.

Bab IV : Bab ini akan disajikan data tentang analisis kesenian rakyat sebagai media pendidikan agama islam materi akhlak tasawuf di masyarkat (studi kasus kesenian jaranan kuda kepang di desa coper kecamatan Jetis kabupaten Ponorogo)

Bab V: Penutup, merupakkan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari Bab I Sampai Bab V. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami intisari dari penelitian yang berisi Kesimpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Landasan Teori

1. Kesenian Rakyat

a. Pengertian kesenian

Kesenian jaranan, yang biasa disebut "jaranan" adalah salah satu kesenian rakyat atau kesenian tradisional. Selain jaranan ada juga kesenian sejenis itu tetapi dengan nama yang lain, yaitu jaran kepang, kuda lumping, jathilan, atau tari kuda. Bentuk kesenian ini adalah berupa pertunjukan tarianyang dilakukan oleh beberapa orang penari mengendarai boneka kuda (dalam bahasa Jawa boneka kuda itu dinamai jaranan). Tarian ini biasanya dipentaskan dengan iringan, terutama instrumen gamelan, walaupun dalam perkembangannya instrumen itu bisa bertambah dengan instrumen elektronik.[15]

Di Jawa Timur, kesenian Jaranan banyak ditemui di daerah Tulungagung, Blitar, Nganjuk, Kediri dan sekitarnya. Setiap daerah bahkan setiap kelompok kesenian mempunyai ragam atau ciri tersendiri baik dari segi properti, alat musik, koreografi, dan sebagainya, sehingga kesenian jaranan mempunyai berbagai ragam

[15] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 179-180

penampilan. Di Yogyakarta, terutama di kawasan luar kraton, kesenian semacam jaranan dikenal dengan nama jathilan. Properti utamanya boneka yang terbuat dari *sesek* (anyaman bambu), bentuknya tidak terlalu besar maupun terlalu kecil. Ragam geraknya lebih dinamis, cenderung dilakukan bersama-sama dan didominasi oleh gerakan kaki. Di Ponorogo kesenian kuda kepang atau semacam jaranan atau juga jathilan ini dimainkan bersama *dhadhak merak*, *bujangganong* (ganongan), *warok* dan *Prabu Klana.* Gerakan dalam tariannya lebih halus atau feminin. Kostumnya bagian kepala berupa iket, yaitu ikat kepala dari kain hitam berbidang segi tiga. Kesenian jaranan pada dasarnya adalah kesenian dengan format tarian yang menggunakan properti berupa jaranan atau kuda kepang. Yaitu boneka kuda yang terbuat dari anyaman bambu berbentuk menyerupai kuda. Pada umumnya, bentuk pertunjukannya juga mempunyai penampilan yang hamper sama. Yang membedakan dari masing-masing daerah ialah bentuk gerak atau ragam gerak, kostum, melodi iringan, dan bentuk instrumen, demikian juga cara membunyikan instrumen itu sendiri. Perbedaan tersebut tidak dapat dipisahkan dari etnis yang mempengaruhinya.[16]

Dalam kamus besar bahasa indonesia bahwa seni mempunyai arti karya yang diciptakan dengan keahlian yang yang luar biasa seperti halnya tari, lukisan dan pikiran.[17] Manusia selalu berusaha untuk membudayakan segala fikiran dan perbuatanya sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sumber daya cipta, rasa dan karsa yaitu kebenaran atau logika, etika, dan kesucian serta keindahan. Sesuai dengan nilai-nilai tersebut secara ideal setiap bangsa berupaya agar setiap ketiga sumber itu dapat dikembangkan secara bersama-sama sehingga timbu

---

[16] Salamun Kaulam, *"Simbolisme dalam Kesenian Jaranan"* dalam URNA Jurnal Seni Rupa, Vol. 1, No. 2, (Desember 2012) 132-133.

[17] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 709.

keselarasan dan keseimbangan dalam berbudaya. Bangsa yang maju adalah bangsa yang mampu mengembangkan semua nilai-nilai yang mencermikan keselerasan perkembanagan ketiga sumber daya tersebut dalam satu wujud karya.[18]

Kesenian adalah hasil karya budaya manusia yang bersumber pada perasaan yang merupakan bentuk ungkapan ekspresi perasaan yang didukung oleh keindahan. Keampuan untuk mencipta karya budaya yang mengandung niali keindahan selalu ada pada seniman kecil ataupun besar. Setiap karya seni bertolak dari ide atau gagasan yang merupakan dorongan sumber daya[19]. Jadi Kesenian juga bisa diartikan yaitu suatu keindahan yang bersifat batiniyah sekaligus sangat bersifat lahiriah.[20] Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian, mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks.[21]

Indonesia merupakan bangsa yang sangat kaya akan budayanya. Kekayaan budaya tersebut salah satunya tercermin dari banyaknya kesenian yang tersebar disemua penjuru nusantara.Kesenian kesenian tersebut merupakan warisan budaya bangsa yang perlu kita jaga dan lestarikan keberadaanya.

b. Kesenian rakyat

Dalam pembahasan diatas sebenarnya sudah dikatakan bahwa kesenian itu sendiri merupakan salah satu dari bentuk atau wujud kebudayaan, maka keberadaan seni ditentukan oleh jenis kebudayaan. Karena kesenian berada dlam lingkungan budaya teretentu, maka perkembangan setiap kesenian banyak

---

[18] Tarya Sudjana, *Kesenian Dan Kerajinan Tangan Terpadu* (Bandung: UPI PRESS, 2007), 45.
[19] *Ibid.*
[20] Sayyed husein nasr, *ensiklopedia tematis spritual islam manifestasi* (bandung: mizan, 2003),50.
[21] Ibid.,51.

dipengaruhi oleh perkembangan dari kebudayaan setempat dan kemudian juga pengaruh kebudayaan luar. [22]

Rakyat adalah suatu daerah atau kelompok yang dipenuhi oleh banyak penduduk dengan melakukan suatu kegiatan.[23]

Dari pengertian kesenian diatas bahwa kesenian rakyat adalah kesenian masyarakat banyak dalam bentuk yang dapat menimbulkan rasa indah yang diciptakan sendiri oleh anggota masyarakat yang hasilnya merupakan milik bersama dengan perkembangan yang dipengaruhi oleh zaman.

Sehingga setiap suku bangsa memiliki kebudayaan dan tradisi masing-masing yang merupakan ciri khas masyarakatnya. Kebudayaan dalam suatu masyarakat memiliki makna tersendiri bagi anggotanya serta diwarskan secara turun temurun di lingkungan keluarga ataupaun komunitasnya. Salah satu bagian dari kebudayaan yang telah diwariskan secara turun temurun di lingkungan masyarakat jawa adalah pertunjukan *Kesenian Jaranan Kepang.*

Kesenian jaranan kepang adalah suatu bentuk seni pertunjukan tradisional jawa yang di dalam pertunjukannya ada unsur seni dan religi.ciri khasnya kuda yang terbuat dari anyaman bambu sebagai perlengkapan pertunjukan dan ada peristiwa kesurupan .

Pertunjukan jaranan kepang biasanya didukung oleh para anggota, terdiri dari pawang (sebagai pemimpin pertunjukandan pengendali pertunjukan)., pemain musik, penari dan penonton. Peralatan yang dipergunakan berupa seperangkat alat musik terdiri dari kendang, saron demung, gong dan ketuk kenong. Perlengkapan penari terdiridari seperangkat pakaian, kuda kepang, cambuk dan topeng. Sebagai

---

[22] Tarya Sudjana, *kesenian dan kerajinan tangan terpadu*., 46.
[23] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 501

perlengkapan pawang terdiri dari sesaji berupa bunga, minuman, minyak wangi dan kemenyan.

2. Pendidikan

a. Pengertian pendidikan

Pendidikan merupakan setiap proses dimana seseorang memperoleh pengetahuan (*knowledge acquistion*), mengembangkan ketrampilan (*skill development*), sikap atau mengubah sikap *(attitute change*). Pendidikan juga dapat diartikan sebagai pengalaman-pengalaman belajar yang terprogram dalam pendidikan formal atau non formal dan informal baik dikampus dan diluar kampus yang seumur hidup bertujuan mengoptimalisasi pertimbangan kemampuan – kemampuan individu agar dikemudian hari dapat memaikan peranan hidup secara tepat.[24] Dalam arti sederhana, pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadianya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaannya.[25] Secara definitif pendidikan diartikan oleh para tokoh pendidikan sebagai berikut:

a. John Dewey

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.

b. Ki Hajar Dewantara

Pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

---

[24] Redja Mudiyaharjo, *Pengantar Pendidikan : Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Diindonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 11.

[25]Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 1.

c. Menurut UU No. 20 Tahun 2003

Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.[26]

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajar dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yangakan datang.[27]

Itulah pengertian secara umum dari pendidikan, sedangkan agama islam sendiri mempunyai arti ajaran, sistem yg mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepadd Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya dalam ajaran islam.[28]

b. Media pendidikan agama islam

Pendidikan Agama Islam merupakan usubjek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum pada setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia.[29] Pendidikan Agama Islam adalah nama kegiatan dalam mendidikkan Agama Islam pada siswa.[30] Pendidikan Agama Islam juga merupakan upaya mendidikkan Agama

---

[26]Ibid, 4.

[27]Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 11.

[28] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 709

[29] Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN PO Press, 2008), 2.

[30] A. Tafsir, et. al., *Cakarawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), 2.

Islam atau ajaran dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang.[31]

Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya sadar dan terencana menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.[32]

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu nama pelajaran yang sejajar dengan pelajaran lain, memiliki tujuan dan di dalamnya terkandung maksud untuk mendidikkan agama Islam secara *kaffah.*

a. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan berarti batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha. Dalam tujuan terkandung cita-cita, kehendak dan kesengajaan serta berkonsekuensi penyusunan daya upaya untuk mencapainya.[33] Segala usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa. Dengan demikian tujuan merupakan faktor yang sangat menentukan.[34]

Tujuan merupakan komponen utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan guru dalam proses pembelajaran.[35] Tujuan pendidikan adalah

---

[31] Nur Uhbiyati, *Long Life Education, Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan Smpai Lansia* (Semarang: Wali Songo Perss, 2009), ix.

[32] Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), 130.

[33] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 53.

[34] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 10.

[35] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 2008), 56.

membentuk manusia dewasa baik jasmani maupun rohani.[36] Tujuan *(goals)* adalah rumusan yang luas mengenai hasil-hasil pendidikan yang dinginkan. Di dalamnya terkandung tujuan yang menjadi target pembelajaran dan menyediakan pilar untuk menyediakan pengalaman-pengalaman belajar.[37]

Tujuan dalam pendidikan pada dasarnya ditentukan oleh jaman dan kebudayaan di tempat manusia itu hidup.[38] Tujuan pendidikan di Indonesia mempunyai dua butir utama yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.[39]

Dalam Pendidikan Islam, haruslah berusaha membina atau mengembalikan manusia kepada fitrahnya yaitu kepada r*ubbubiyah* Allah SWT sehingga mewujudkan manusia yang berjiwa Tauhid, takwa kepada Allah SWT, rajin beribadah dan beramal shaleh, ulil albab serta berakhlakul karimah.[40]

Dalam Pendidikan Agama Islam, secara umum memiliki tujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[41] Secara khusus, tujuan Pendidikan Agama Islam memiliki dua tujuan, eksklusif dan inklusif. Secara eksklusif diharapkan dapat meningkatkan dimensi-dimensi keberagaman Islam yang dibawa peserta didik dari lingkungan keluarganya. Sedangkan tujuan inklusif,

---

[36] Subari, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 11.

[37] Hamalik, *Kurikulum dan,* 76.

[38] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), 18.

[39] Imam Barnadib, Subari Imam Barnadib, *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: ANDI Offset, 1996), 27.

[40] Heri Jauhari Muhtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), 128

[41] Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), 78.

diharapkan mampu mengantar mereka menjadi individu yang memiliki sikap toleransi beragama yang tinggi dalam rangka membina kehidupan berbangsa.[42]

Proses Pendidikan Agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah haruslah dimulai dari tahapan kognisi, afeksi dan psikomotorik.[43] Ranah kognitif pada tahapan kognisi, menitikberatkan pada proses intelekual, yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah afektif pada tahapan afeksi, merupakan aspek-aspek penting perkembangan siswa, yaitu sikap, perasaan, emosi dan karakteristik moral. Kemudian, ranah psikomotorik menunjuk pada gerakan-gerakan jasmaniah dan kontrol jasmaniah.[44]

Bertolak dari tujuan-tujuan tersebut, sekolah sebagai Lembaga Pendidikan yang dipercayai masyarakat dalam mengembangkan potensi anak-anak mereka, PAI memiliki empat aspek tujuan yang harus dicapai. Yaitu peserta didik memiliki: (1) kemantapan akidah dan kedalaman spiritual; (2) keunggulan akhlak; (3) wawasan pengembangan dan keluasan IPTEK; dan (4) kematangan professional. Tujuan pada aspek pertama dan kedua merupakan tujuan utama dan bagaimana menjadikan aspek ketiga dan keempat sebagai perwujudan dari pengalaman keagamaan peserta didik, sebaliknya pengembangan aspek ketiga dan keempat ini diwarnai dan dijiwai oleh aspek pertama dan kedua.[45]

Dari tujuan-tujuan tersebut di atas dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ataupun Lembaga-lembaga Pendidikan lainnya, yaitu:

1) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.

---

[42] Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Islam.*,12-14.
[43] Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan, 7*9.
[44] Hamalik, *Kurikulum dan*, 80-82.
[45] Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan,* 104-105.

2) Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuaan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.

3) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.

4) Dimensi pengalamannya dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk mengerjakan, mengamalkan dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sehingga manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[46]

Tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan dan saripati dari seluruh renungan pedagosis, oleh karena itu suatu rumusan tujuan pendidikan akan tepat bila sesuai dengan fungsinya. Pendidikan sebagai suatu usaha pasti mengalami permulaan dan kesudahannya, ada pula usaha terhenti karena suatu kendala sebelum mencapai tujuan, tetapi usaha itu belum dapat disebut berakhir. Pada umumnya, suatu usaha baru berakhir kalau tujuan akhir tercapai.

b. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam

Dalam suatu pembelajaran, materi bukanlah merupakan tujuan tetapi sebagai alat pencapaian tujuan. Karena itu, penentuan materi pengajaran harus didasarkan pada tujuan, baik dari segi cakupan, tingkat kesulitan maupun organisasinya. Secara garis besar, materi tersebut dapat dibedakan mnjadi empa jenis, yaitu: [47]

---

[46] *Ibid*., 78.

[47] Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Islam.*,15-17.

1) Dasar, yang merupakan wacana pertama dalam Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat mengantarkan anak didik untuk mencapai sosok keberagaman yang tercermin dalam dimensi-dimensinya yaitu Tauhid, Fikih dan Akhlak.
2) Sukensial, adalah pengembangan dari ilmu dasar Pendidikan Agama Islam, jenis ini adalah Tafsir dan Hadits.
3) Instrumental, materi pendukung dari materi dasar, misalnya Bahasa Arab.
4) Pengembangan personal, materi umum ataupun penunjang, muatan lokal.[48]

Secara umum lingkup materi Pendidikan Agama Islam terdiri dari tujuh unsur, yaitu: (a) pendidikan keimanan; (b) pendidikan moral; (c) pendidikan fisik atau jasmani; (d) pendidikan rasio atau akal; (e) pendidikan kejiwaan atau hati nurani; (f) pendidikan sosial atau kemasyarakatan; dan (g) pendidikan seksual. [49]

Di lingkup madrasah, yang memiliki konsep cukup ideal di mata masyarakat karena dipandang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat terutama masyarakat Islam dalam pengembangan pendidikan Islam. Lembaga pendidikan ini secara konseptual ingin mengembangkan semua ranah kehidupan yang lebih sempurna, yaitu aspek intelektual, spiritual, sosial dan ketrampilannya sekaligus. Aspek intelektual dikembangkan melalui mata pelajaran umum, aspek religious dan sosial melalui pendidikan agama serta ketrampilan dengan penugasan-penugasan.[50]

Sesuai dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam yang ada di Lembaga Pendidikan formal baik sekolah maupun madrasah pada dasarnya juga mencakup lima unsur pokok,

---

[48] *Ibid.*, 17.
[49] Jauhari Muhtar, *Fikih*, 15.
[50] Imam Suprayogo, *Quo Vadis Madrasah: Gagasan, Aksi & Solusi Pembangunan Madrasah* (Yogyakarta: HIKAYAT Publishing, 2007), 11.

yaitu al Quran, keimanan, akhlak, fikih, dan bimbingan ibadah serta *tarekh* (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.[51]

Selain itu bahwa dalam kesenian jaran kepang pendidikan agama islam diguanakanlah sebagai media. Media mempunyai arti alat dan bahan yang digunakan dalam proses pengajaran atau pembelajaran. Akan tetapi dalam hal ini media pendidikan agama islam adalah salah satunya.

c. Akhlak Tasawuf

a) Pengertian akhlak tasawuf

Dimana akhlak tasawuf terbagi menjadi dua kata yaitu akhlak dan tasawuf. Kata akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari khuluqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti dan tingkah laku. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan khaliq yang berarti pencipta, demikian pula dengan akhluqun yang berarti yang diciptakan. [52]

Akhlak secara bahasa adalah khalaqa berarti menciptakan. Sedangkan menurut istilah banyak dikemukan oleh beberapa pendapat diantaranya menurut imam gazali bahwa alhlak adalah kondisi jiwa yang telah tertanam kuat yang darinya terlahir sikap amal secara mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.[53]

Sedangkan secara etimologi istilah akhlak sebagaimana diungkapakan oleh imam ghazali adalah suatu bentuk dalam jiwa seorang manusia yang dapat melahirkan suatu tindakan dan kelakuan dengan mudah dan sopan tanpa

---

[51] Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan*, 79.
[52] M. Zein yusuf, *akhlak tasawuf al husna* (semarang: pustaka pelajar, 1993), 56.
[53] Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern* (Solo: Era Intermedia, 2004), 13.

memerluhkan pemikiran dan pertimbangan. Apabila naluri tersebut melahirkan suatu tindakan dan kelakuan yang baik dan terpuji menurut akal dan agama maka disebut budi pekerti yang baik.[54]

Tasawuf pada awal pembentukannya adalah akhlak atau keagamaan dan moral keagamaan yang banyak diatur dalam al Qur'an dan al Hadits. Jelaslah bahwa sumber pertamanya adalah ajaran islam, sebab tasawuf di timba dari Al Qur'an dan Al Hadits dan amalan-amalan serta ucapan para sahabat. Amalan serta amalan para sahabat itu tentu saja tidak keluar dari ruang lingkup Al Quran dan Al Hadits. Dengan begitu justru dua sumber utama tasawuf adalagh Al Quran Dan Al Hadits.[55]

Tasawuf adalah salah satu cabang ilmu islam yang menekannkan dimensi atau aspek spritual dalam islam. Dalam kaitanya dengan manusia tasawuf lebih menekankan aspek rohaninya ketimbang aspek jasmaninya. Dalam kaitanya dengan kehidupan, ia lebih menenekankan kehidupan akhirat ketimbang kehidupan fana.[56]

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Hasil penilitian terdahulu diambil dari skripsi Zalil Mustaqim prodi PAI, Tahun 2003, dengan judul metode pengajaran tasawuf sunan kalijaga dalam perspektif ilmu pendidikan islam dengan rumusan masalah sebagai berikut: a. Bagaiamana sunan kalijaga mengajarkan akhlak tasawuf ? b. Bagaiamana metode yang

[54] dr. Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *keistimewaan aklak islam* (bandung: pustaka Setia, 2006), 34.

[55] Hamka , *tasawuf perkembangan dan pemurniaanya*(jakarta: pustaka panjimas, 1993), 36

[56] Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme Dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21 (*Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 11999), 11-16.

digunakan dalam mengakjarkan tasawuf ? c. Apakah ada kendala dalam mengajarkan akhlak tasawuf ?.

Kesimpulan:

a) Alasan sunan kalijaga mengajarkan tasawuf karena islam agama yang menghendaki setiap pemeluknya memiliki akhlak baik, mengerti diri sejati dan tau sangkan paraning dumadi.
b) Metode dalam mengajarkan tasawuf adalah dengan doa dan dzikir yang dikemas dalam tembang.
c) Tidak menjadi suatu permasalahan ketika ilmu pendidikan islam melihat bagaimana metode yang digunakan kalijaga dalam mengajarkan ilmu tasawuf.

PONOROGO

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

C. Landasan Teori

3. Kesenian Rakyat

c. Pengertian kesenian

Kesenian jaranan, yang biasa disebut "jaranan" adalah salah satu kesenian rakyat atau kesenian tradisional. Selain jaranan ada juga kesenian sejenis itu tetapi dengan nama yang lain, yaitu jaran kepang, kuda lumping, jathilan, atau tari kuda. Bentuk kesenian ini adalah berupa pertunjukan tarianyang dilakukan oleh beberapa orang penari mengendarai boneka kuda (dalam bahasa Jawa boneka kuda itu dinamai jaranan). Tarian ini biasanya dipentaskan dengan iringan, terutama instrumen gamelan, walaupun dalam perkembangannya instrumen itu bisa bertambah dengan instrumen elektronik.[57]

Di Jawa Timur, kesenian Jaranan banyak ditemui di daerah Tulungagung, Blitar, Nganjuk, Kediri dan sekitarnya. Setiap daerah bahkan setiap kelompok kesenian mempunyai ragam atau ciri tersendiri baik dari segi properti, alat musik, koreografi, dan sebagainya, sehingga kesenian jaranan mempunyai berbagai ragam penampilan. Di Yogyakarta, terutama di kawasan luar kraton, kesenian semacam jaranan dikenal dengan nama jathilan. Properti utamanya boneka yang terbuat dari *sesek* (anyaman bambu), bentuknya tidak terlalu besar maupun terlalu kecil. Ragam

[57] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 179-180

geraknya lebih dinamis, cenderung dilakukan bersama-sama dan didominasi oleh gerakan kaki. Di Ponorogo kesenian kuda kepang atau semacam jaranan atau juga jathilan ini dimainkan bersama *dhadhak merak, bujangganong* (ganongan), *warok* dan *Prabu Klana.* Gerakan dalam tariannya lebih halus atau feminin. Kostumnya bagian kepala berupa iket, yaitu ikat kepala dari kain hitam berbidang segi tiga. Kesenian jaranan pada dasarnya adalah kesenian dengan format tarian yang menggunakan properti berupa jaranan atau kuda kepang. Yaitu boneka kuda yang terbuat dari anyaman bambu berbentuk menyerupai kuda. Pada umumnya, bentuk pertunjukannya juga mempunyai penampilan yang hamper sama. Yang membedakan dari masing-masing daerah ialah bentuk gerak atau ragam gerak, kostum, melodi iringan, dan bentuk instrumen, demikian juga cara membunyikan instrumen itu sendiri. Perbedaan tersebut tidak dapat dipisahkan dari etnis yang mempengaruhinya.[58]

Dalam kamus besar bahasa indonesia bahwa seni mempunyai arti karya yang diciptakan dengan keahlian yang yang luar biasa seperti halnya tari, lukisan dan pikiran.[59] Manusia selalu berusaha untuk membudayakan segala fikiran dan perbuatanya sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sumber daya cipta, rasa dan karsa yaitu kebenaran atau logika, etika, dan kesucian serta keindahan. Sesuai dengan nilai-nilai tersebut secara ideal setiap bangsa berupaya agar setiap ketiga sumber itu dapat dikembangkan secara bersama-sama sehingga timbu keselarasan dan keseimbangan dalam berbudaya. Bangsa yang maju adalah bangsa

---

[58] Salamun Kaulam, *"Simbolisme dalam Kesenian Jaranan"* dalam URNA Jurnal Seni Rupa, Vol. 1, No. 2, (Desember 2012) 132-133.

[59] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 709.

yang mampu mengembangkan semua nilai-nilai yang mencermikan keselerasan perkembanagan ketiga sumber daya tersebut dalam satu wujud karya.[60]

Kesenian adalah hasil karya budaya manusia yang bersumber pada perasaan yang merupakan bentuk ungkapan ekspresi perasaan yang didukung oleh keindahan. Keampuan untuk mencipta karya budaya yang mengandung niali keindahan selalu ada pada seniman kecil ataupun besar. Setiap karya seni bertolak dari ide atau gagasan yang merupakan dorongan sumber daya[61]. Jadi Kesenian juga bisa diartikan yaitu suatu keindahan yang bersifat batiniyah sekaligus sangat bersifat lahiriah.[62] Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian, mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks.[63]

Indonesia merupakan bangsa yang sangat kaya akan budayanya. Kekayaan budaya tersebut salah satunya tercermin dari banyaknya kesenian yang tersebar disemua penjuru nusantara.Kesenian kesenian tersebut merupakan warisan budaya bangsa yang perlu kita jaga dan lestarikan keberadaanya.

d. Kesenian rakyat

Dalam pembahasan diatas sebenarnya sudah dikatakan bahwa kesenian itu sendiri merupakan salah satu dari bentuk atau wujud kebudayaan, maka keberadaan seni ditentukan oleh jenis kebudayaan. Karena kesenian berada dlam lingkungan budaya teretentu, maka perkembangan setiap kesenian banyak

---

[60] Tarya Sudjana, *Kesenian Dan Kerajinan Tangan Terpadu* (Bandung: UPI PRESS, 2007), 45.
[61] *Ibid.*
[62] Sayyed husein nasr, *ensiklopedia tematis spritual islam manifestasi* (bandung: mizan, 2003),50.
[63] Ibid.,51.

dipengaruhi oleh perkembangan dari kebudayaan setempat dan kemudian juga pengaruh kebudayaan luar. [64]

Rakyat adalah suatu daerah atau kelompok yang dipenuhi oleh banyak penduduk dengan melakukan suatu kegiatan.[65]

Dari pengertian kesenian diatas bahwa kesenian rakyat adalah kesenian masyarakat banyak dalam bentuk yang dapat menimbulkan rasa indah yang diciptakan sendiri oleh anggota masyarakat yang hasilnya merupakan milik bersama dengan perkembangan yang dipengaruhi oleh zaman.

Sehingga setiap suku bangsa memiliki kebudayaan dan tradisi masing-masing yang merupakan ciri khas masyarakatnya. Kebudayaan dalam suatu masyarakat memiliki makna tersendiri bagi anggotanya serta diwarskan secara turun temurun di lingkungan keluarga ataupaun komunitasnya. Salah satu bagian dari kebudayaan yang telah diwariskan secara turun temurun di lingkungan masyarakat jawa adalah pertunjukan *Kesenian Jaranan Kepang.*

Kesenian jaranan kepang adalah suatu bentuk seni pertunjukan tradisional jawa yang di dalam pertunjukannya ada unsur seni dan religi.ciri khasnya kuda yang terbuat dari anyaman bambu sebagai perlengkapan pertunjukan dan ada peristiwa kesurupan .

Pertunjukan jaranan kepang biasanya didukung oleh para anggota, terdiri dari pawang (sebagai pemimpin pertunjukandan pengendali pertunjukan)., pemain musik, penari dan penonton. Peralatan yang dipergunakan berupa seperangkat alat musik terdiri dari kendang, saron demung, gong dan ketuk kenong. Perlengkapan penari terdiridari seperangkat pakaian, kuda kepang, cambuk dan topeng. Sebagai

---

[64] Tarya Sudjana, *kesenian dan kerajinan tangan terpadu*., 46.
[65] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 501

perlengkapan pawang terdiri dari sesaji berupa bunga, minuman, minyak wangi dan kemenyan.

4. Pendidikan

d. Pengertian pendidikan

Pendidikan merupakan setiap proses dimana seseorang memperoleh pengetahuan (*knowledge acquistion*), mengembangkan ketrampilan (*skill development*), sikap atau mengubah sikap *(attitute change*). Pendidikan juga dapat diartikan sebagai pengalaman-pengalaman belajar yang terprogram dalam pendidikan formal atau non formal dan informal baik dikampus dan diluar kampus yang seumur hidup bertujuan mengoptimalisasi pertimbangan kemampuan – kemampuan individu agar dikemudian hari dapat memaikan peranan hidup secara tepat.[66] Dalam arti sederhana, pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadianya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaannya.[67] Secara definitif pendidikan diartikan oleh para tokoh pendidikan sebagai berikut:

d. John Dewey

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.

e. Ki Hajar Dewantara

Pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

---

[66] Redja Mudiyaharjo, *Pengantar Pendidikan : Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Diindonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 11.

[67]Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 1.

f. Menurut UU No. 20 Tahun 2003

Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.[68]

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajar dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yangakan datang.[69]

Itulah pengertian secara umum dari pendidikan, sedangkan agama islam sendiri mempunyai arti ajaran, sistem yg mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepadd Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya dalam ajaran islam.[70]

e. Media pendidikan agama islam

Pendidikan Agama Islam merupakan usubjek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum pada setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia.[71] Pendidikan Agama Islam adalah nama kegiatan dalam mendidikkan Agama Islam pada siswa.[72] Pendidikan Agama Islam juga merupakan upaya mendidikkan Agama

---

[68]Ibid, 4.

[69]Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 11.

[70] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 709

[71] Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN PO Press, 2008), 2.

[72] A. Tafsir, et. al., *Cakarawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), 2.

Islam atau ajaran dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang.[73]

Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya sadar dan terencana menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.[74]

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu nama pelajaran yang sejajar dengan pelajaran lain, memiliki tujuan dan di dalamnya terkandung maksud untuk mendidikkan agama Islam secara *kaffah.*

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan berarti batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha. Dalam tujuan terkandung cita-cita, kehendak dan kesengajaan serta berkonsekuensi penyusunan daya upaya untuk mencapainya.[75] Segala usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa. Dengan demikian tujuan merupakan faktor yang sangat menentukan.[76]

Tujuan merupakan komponen utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan guru dalam proses pembelajaran.[77] Tujuan pendidikan adalah

---

[73] Nur Uhbiyati, *Long Life Education, Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan Smpai Lansia* (Semarang: Wali Songo Perss, 2009), ix.

[74] Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), 130.

[75] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 53.

[76] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 10.

[77] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 2008), 56.

membentuk manusia dewasa baik jasmani maupun rohani.[78] Tujuan *(goals)* adalah rumusan yang luas mengenai hasil-hasil pendidikan yang dinginkan. Di dalamnya terkandung tujuan yang menjadi target pembelajaran dan menyediakan pilar untuk menyediakan pengalaman-pengalaman belajar.[79]

Tujuan dalam pendidikan pada dasarnya ditentukan oleh jaman dan kebudayaan di tempat manusia itu hidup.[80] Tujuan pendidikan di Indonesia mempunyai dua butir utama yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.[81]

Dalam Pendidikan Islam, haruslah berusaha membina atau mengembalikan manusia kepada fitrahnya yaitu kepada r*ubbubiyah* Allah SWT sehingga mewujudkan manusia yang berjiwa Tauhid, takwa kepada Allah SWT, rajin beribadah dan beramal shaleh, ulil albab serta berakhlakul karimah.[82]

Dalam Pendidikan Agama Islam, secara umum memiliki tujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[83] Secara khusus, tujuan Pendidikan Agama Islam memiliki dua tujuan, eksklusif dan inklusif. Secara eksklusif diharapkan dapat meningkatkan dimensi-dimensi keberagaman Islam yang dibawa peserta didik dari lingkungan keluarganya. Sedangkan tujuan inklusif,

---

[78] Subari, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 11.

[79] Hamalik, *Kurikulum dan,* 76.

[80] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), 18.

[81] Imam Barnadib, Subari Imam Barnadib, *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: ANDI Offset, 1996), 27.

[82] Heri Jauhari Muhtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), 128

[83] Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), 78.

diharapkan mampu mengantar mereka menjadi individu yang memiliki sikap toleransi beragama yang tinggi dalam rangka membina kehidupan berbangsa.[84]

Proses Pendidikan Agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah haruslah dimulai dari tahapan kognisi, afeksi dan psikomotorik.[85] Ranah kognitif pada tahapan kognisi, menitikberatkan pada proses intelekual, yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah afektif pada tahapan afeksi, merupakan aspek-aspek penting perkembangan siswa, yaitu sikap, perasaan, emosi dan karakteristik moral. Kemudian, ranah psikomotorik menunjuk pada gerakan-gerakan jasmaniah dan kontrol jasmaniah.[86]

Bertolak dari tujuan-tujuan tersebut, sekolah sebagai Lembaga Pendidikan yang dipercayai masyarakat dalam mengembangkan potensi anak-anak mereka, PAI memiliki empat aspek tujuan yang harus dicapai. Yaitu peserta didik memiliki: (1) kemantapan akidah dan kedalaman spiritual; (2) keunggulan akhlak; (3) wawasan pengembangan dan keluasan IPTEK; dan (4) kematangan professional. Tujuan pada aspek pertama dan kedua merupakan tujuan utama dan bagaimana menjadikan aspek ketiga dan keempat sebagai perwujudan dari pengalaman keagamaan peserta didik, sebaliknya pengembangan aspek ketiga dan keempat ini diwarnai dan dijiwai oleh aspek pertama dan kedua.[87]

Dari tujuan-tujuan tersebut di atas dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ataupun Lembaga-lembaga Pendidikan lainnya, yaitu:

5) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.

---

[84] Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Islam.*,12-14.
[85] Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan, 7*9.
[86] Hamalik, *Kurikulum dan*, 80-82.
[87] Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan,* 104-105.

6) Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuaan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.

7) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.

8) Dimensi pengalamannya dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk mengerjakan, mengamalkan dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sehingga manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[88]

Tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan dan saripati dari seluruh renungan pedagosis, oleh karena itu suatu rumusan tujuan pendidikan akan tepat bila sesuai dengan fungsinya. Pendidikan sebagai suatu usaha pasti mengalami permulaan dan kesudahannya, ada pula usaha terhenti karena suatu kendala sebelum mencapai tujuan, tetapi usaha itu belum dapat disebut berakhir. Pada umumnya, suatu usaha baru berakhir kalau tujuan akhir tercapai.

d. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam

Dalam suatu pembelajaran, materi bukanlah merupakan tujuan tetapi sebagai alat pencapaian tujuan. Karena itu, penentuan materi pengajaran harus didasarkan pada tujuan, baik dari segi cakupan, tingkat kesulitan maupun organisasinya. Secara garis besar, materi tersebut dapat dibedakan mnjadi empa jenis, yaitu: [89]

---

[88] *Ibid*., 78.

[89] Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Islam.*,15-17.

5) Dasar, yang merupakan wacana pertama dalam Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat mengantarkan anak didik untuk mencapai sosok keberagaman yang tercermin dalam dimensi-dimensinya yaitu Tauhid, Fikih dan Akhlak.
6) Sukensial, adalah pengembangan dari ilmu dasar Pendidikan Agama Islam, jenis ini adalah Tafsir dan Hadits.
7) Instrumental, materi pendukung dari materi dasar, misalnya Bahasa Arab.
8) Pengembangan personal, materi umum ataupun penunjang, muatan lokal.[90]

Secara umum lingkup materi Pendidikan Agama Islam terdiri dari tujuh unsur, yaitu: (a) pendidikan keimanan; (b) pendidikan moral; (c) pendidikan fisik atau jasmani; (d) pendidikan rasio atau akal; (e) pendidikan kejiwaan atau hati nurani; (f) pendidikan sosial atau kemasyarakatan; dan (g) pendidikan seksual. [91]

Di lingkup madrasah, yang memiliki konsep cukup ideal di mata masyarakat karena dipandang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat terutama masyarakat Islam dalam pengembangan pendidikan Islam. Lembaga pendidikan ini secara konseptual ingin mengembangkan semua ranah kehidupan yang lebih sempurna, yaitu aspek intelektual, spiritual, sosial dan ketrampilannya sekaligus. Aspek intelektual dikembangkan melalui mata pelajaran umum, aspek religious dan sosial melalui pendidikan agama serta ketrampilan dengan penugasan-penugasan.[92]

Sesuai dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam yang ada di Lembaga Pendidikan formal baik sekolah maupun madrasah pada dasarnya juga mencakup lima unsur pokok,

---

[90] *Ibid.*, 17.
[91] Jauhari Muhtar, *Fikih*, 15.
[92] Imam Suprayogo, *Quo Vadis Madrasah: Gagasan, Aksi & Solusi Pembangunan Madrasah* (Yogyakarta: HIKAYAT Publishing, 2007), 11.

yaitu al Quran, keimanan, akhlak, fikih, dan bimbingan ibadah serta *tarekh* (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.[93]

Selain itu bahwa dalam kesenian jaran kepang pendidikan agama islam diguanakanlah sebagai media. Media mempunyai arti alat dan bahan yang digunakan dalam proses pengajaran atau pembelajaran. Akan tetapi dalam hal ini media pendidikan agama islam adalah salah satunya.

f. Akhlak Tasawuf

d) Pengertian akhlak tasawuf

Dimana akhlak tasawuf terbagi menjadi dua kata yaitu akhlak dan tasawuf. Kata akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari khuluqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti dan tingkah laku. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan khaliq yang berarti pencipta, demikian pula dengan akhluqun yang berarti yang diciptakan. [94]

Akhlak secara bahasa adalah khalaqa berarti menciptakan. Sedangkan menurut istilah banyak dikemukan oleh beberapa pendapat diantaranya menurut imam gazali bahwa alhlak adalah kondisi jiwa yang telah tertanam kuat yang darinya terlahir sikap amal secara mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.[95]

Sedangkan secara etimologi istilah akhlak sebagaimana diungkapakan oleh imam ghazali adalah suatu bentuk dalam jiwa seorang manusia yang dapat melahirkan suatu tindakan dan kelakuan dengan mudah dan sopan tanpa

---

[93] Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan*, 79.
[94] M. Zein yusuf, *akhlak tasawuf al husna* (semarang: pustaka pelajar, 1993), 56.
[95] Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern* (Solo: Era Intermedia, 2004), 13.

memerluhkan pemikiran dan pertimbangan. Apabila naluri tersebut melahirkan suatu tindakan dan kelakuan yang baik dan terpuji menurut akal dan agama maka disebut budi pekerti yang baik.[96]

Tasawuf pada awal pembentukannya adalah akhlak atau keagamaan dan moral keagamaan yang banyak diatur dalam al Qur'an dan al Hadits. Jelaslah bahwa sumber pertamanya adalah ajaran islam, sebab tasawuf di timba dari Al Qur'an dan Al Hadits dan amalan-amalan serta ucapan para sahabat. Amalan serta amalan para sahabat itu tentu saja tidak keluar dari ruang lingkup Al Quran dan Al Hadits. Dengan begitu justru dua sumber utama tasawuf adalagh Al Quran Dan Al Hadits.[97]

Tasawuf adalah salah satu cabang ilmu islam yang menekannkan dimensi atau aspek spritual dalam islam. Dalam kaitanya dengan manusia tasawuf lebih menekankan aspek rohaninya ketimbang aspek jasmaninya. Dalam kaitanya dengan kehidupan, ia lebih menenekankan kehidupan akhirat ketimbang kehidupan fana.[98]

D. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Hasil penilitian terdahulu diambil dari skripsi Zalil Mustaqim prodi PAI, Tahun 2003, dengan judul metode pengajaran tasawuf sunan kalijaga dalam perspektif ilmu pendidikan islam dengan rumusan masalah sebagai berikut: a. Bagaiamana sunan kalijaga mengajarkan akhlak tasawuf ? b. Bagaiamana metode yang

[96] dr. Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *keistimewaan aklak islam* (bandung: pustaka Setia, 2006), 34.

[97] Hamka , *tasawuf perkembangan dan pemurniaanya*(jakarta: pustaka panjimas, 1993), 36

[98] Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme Dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21 (*Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 11999), 11-16.

digunakan dalam mengakjarkan tasawuf ? c. Apakah ada kendala dalam mengajarkan akhlak tasawuf ?.

Kesimpulan:

a) Alasan sunan kalijaga mengajarkan tasawuf karena islam agama yang menghendaki setiap pemeluknya memiliki akhlak baik, mengerti diri sejati dan tau sangkan paraning dumadi.

e) Metode dalam mengajarkan tasawuf adalah dengan doa dan dzikir yang dikemas dalam tembang.

f) Tidak menjadi suatu permasalahan ketika ilmu pendidikan islam melihat bagaimana metode yang digunakan kalijaga dalam mengajarkan ilmu tasawuf.

PONOROGO

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Konstribusi Kesenian Jaranan Kuda Kepang Bagi Masyarakat Di Desa Coper Kecamatan Jetis Ponorogo

Kesenian merupakan salah satu dari bentuk atau wujud kebudayaan, maka keberadaan seni ditentukan oleh jenis kebudayaan. Karena kesenian berada dalam lingkungan budaya tertentu, maka perkembangan setiap kesenian banyak dipengaruhi oleh perkembangan dari kebudayaan setempat dan kemudian juga pengaruh kebudayaan luar.

Kesenian sendiri merupakan sebuah kebudayaan yang telah menjadi kebiasaan kegiatan yang telah terjadi di lingkungan masayarakat. Hal ini merupakan suatu kegiatan yang menjadikan nilai-nilai positif dalam msayarakat. Salah satunya kesinan jarang kepang yang terdapat di Desa Coper kabupaten Ponorogo.

kesenian ini mulai dikembangkan tidak hanya terdapat didesa coper saja melainkan diberbagai daerah lain sekitar coper. Semua itu untuk lebih membudayakan atau melestarikan kesenian yang ada. Mislanya : kesenian jaranan kuda kepang (*nogo pertolo*} yang terdapat di desa campurrejo, kesenian jaranan kuda kepang (*rogo bardah rogo*) yang terdpat di masangan bulu sambit, kesenian jaranan kuda kepang (*nogo baruklinting*) yang terdapat di sambi lawang, kesenian jaranan kuda kepang (*serut seto*) yang terdapat di grogol. Sedangkan untuk diluar wilayah coper seperti kesenian jaranan kuda kepang (*krido mangollo*) yang terdapat ditruneng dan lain sebagainnya.

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti *cinta, karsa, rasa.* Kata budaya sebenarnya dari bahasa sansekerta *budhayah* yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. dalam bahasa inggris, kata budaya berasal dari kata *culture,* dalam bahasa latin berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani). Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture,* yaitu sebagai daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non material. Sebagian besar ahli yang mengatakan kebudayaan seperti ini kemungkinan besar sangat dipengaruhi oleh pandangan *evolusionisme,* yaitu suatu teori yang mengatakan bahwa kebudayaan itu akan berkembang dari tahapan yang sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks.[99]

Berdasarkan hasil dan teori, bahwasanya Konstribusi Kesenian Jaranan Kuda Kepang Bagi Masyarakat Di Desa Coper Kecamatan Jetis Ponorogo yaitu sebagai bentuk pelestarian masyarakat terhadap budaya atau kesenian yang telah ada dan dikembangkan secara lebih komplek yang dapat dinikmati masyarakat sebagai wujud kelestarian budaya atau kesenian.

B. Seberapa Besar Kesenian Jaranan Kuda Kepang Dapat Membentuk Akhlak Tasawuf Bagi Masyarakat Di Desa Coper Kecamatan Jetis Ponorogo

Kesenian jaranan kepang merupakan sebuah bentuk pengaplikasian diri dalam kehidupan manusia yang tersirat dalam kesenian jaranan kepang yang menganduk ahklak, seperti

[99] Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2006), 27

tugas para pemain. **Jatilan** (kuda kepang) berjumlah 7 yaitu orang yang memakai kepang (*eblek*) yang berbentuk kuda dan memakai pecut, dimana 6 orang berwarna hitam yaitu penggembala yang sulit melawan hawa nafsu dan 1 memakai putih sebagai perwujudan sebuah pemimpin yang menunjukan jalan kebaikan.

Seperti halnya orang yang melakukan keburukan kemudian diajak kejalan yang lebih baik. Sedangkan pecut itu berfungsi sebagai ***kanggo nyumpet ben ojo bacut yo nyepetne ben bacot*** maksudnya berhenti untuk melakukan kesalahan dan melanjutkan perbuatan yang baik. **Penari celengan atau barongan** yaitu perwujudan sebuah perbuatan yang buruk dari hawa nafsu yang penuh dengan sifat keserakahan. **Tari buto** atau tari tongtong sot adalah perwujudan dari sifat buruk. Hal tersebut dikarenakan memiliki ekspresi dedemitan. **Pawang atau seorang gambuh** yairtu yang menetralkan hawa yang buruk (negatif) menjadi baik (positif). Selain tugas-tugas pemain jaranan kepang, juga terdapat alat-alat yang diugunakan yang mengandug makna tersirat bagi manusia yakni:

a. Gamelan yang berfungsi sebagai pengiringan musik
b. Beras atau wos yaitu wose fikir (inti dari fikiran seseorang)
c. Gedhang setangkep yaitu opo sing digadang kudu dikekep (semua apa yang diharapkan/ dicita-citakan harus dipertahankan.
d. Buceng kuat untuk memperkuat rasa keimanan kepada tuhan yang maha esa
e. Minyak sebagai pengharum dengan mengharapkan atau mewujukan semua tingkah laku atau perbuatan manusia menjadi lebih baik.
f. Dupo atau kemenyan yaitu menyebarkan kebaikan dari perbuatan manusia untuk menjadi lebih baik.
g. Ingkung lodo yaitu sebagai penggambaran manusia untuk lebih mendekatkan diri kepada Alloh Swt

h. Rokok gerinda yaitu seandainya manusia tidak tahu untuk berbuat baik harus bertanya kepada orang yang lebih tahu untuk meperjelas tentang kebaikan yang akan dimiliki.

i. Parem memiliki fungsi sebagai orang yang sudah memiliki kebaikan atau jalan baik yang telah dia lakukan dia merasa senang.

j. Cok bakal yaitu orang itu harus selalu mengingat kepada sang pencipta

k. Lawe (awal dan akhir) yaitu awal dan akhir kehidupan manusia kembalinya hanya kepada tuhan (sangkanparaneng dumadi)

l. Jenang tulak menghindari perbuatan yang negatif atau yang tercela.

m. Areng yaitu sisa-sisa pembakaran dari proses pembakaran (kebaikan manusia selalu dikenang walaupun sudah tiada).

Dari adanya kesenian tersebut, memberikan manfaat yang terkandung dalam kesenian jaranan kepang bagi masyarakat setempat antara lain: dapat Melestarikan kesenian yang ada maksudnya dengan berdiriya jaranan ini tidak hanya dilanjutkan saja tapi banyak hal yang dilakukan di daerah itu saja tapi bisa dilanjutkan oleh turun temurun, dapat mempererat tali silaturrohmi antara pemain dengan masyarakat, dapat dijadikan sebagai pandangan hidup, dapat dijadikan sebagai pengoreksi diri, dan dapat memberikan simbol kehidupan kepada manusia untuk lebih baik.

Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Cakupan nilainya pun lebih luas. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik transendental merupakan dua sisi unggul yang dimiliki nilai agama. Karena itu, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan (*unity*). Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsure kehidupan, antara kehendak manusia dengan

perintah tuhan, antara ucapan dan tindakan, atau antara itiqad dengan perbuatan. Spranger melihat bahwa pada sisi nilai inilah kesatuan filsafat hidup dapat dicapai. Diantara kelompok manusia yang memiliki orientasi kuat terhadap nilai ini adalah para nabi, imam, atau orang-orang yang shaleh.[100]

Pendidikan sering diterjemahkan orang dengan paedagogi. Pada Yunani Kuno, seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan, pelayan tersebut biasa disebut paedagogos, penuntun anak. Disebut demikian karena di samping mengantar dan menjemput juga berfungsi sebagai pengasuh anak tersebut dalam rumah tanggatuannya, sedangkan gurunya, yang mengajar, pada Yunani Kuno disebut governor.

Governor sebagai guru tidak mengajar secara klasikal seperti sekarang ini, melainkan secara individual.[101] Dan dalam bahasa Romawi didapati istilah educate yang berarti membawa keluar (sesuatu yang adadi dalam).[102] Dalam arti sederhana, pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadianya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaannya.[103]

Berdasarkan hasil dan teori, bahwasanya Besar Kesenian Jaranan Kuda Kepang Dapat Membentuk Akhlak Tasawuf Bagi Masyarakat Di Desa Coper Kecamatan Jetis Ponorogo adalah sebagai cerminan pengoreksi diri, pandangan hidup, dan simbol kehidupan bagi masyarakat untuk lebih baik, serta memperkuat iman kepada Allah Swt.

[100] Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Islam,* 33-36
[101]Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 20.
[102]Mukhlison Effendi, *Ilmu Pendidikan* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2008), 1.
[103]Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 1.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan judul Kesenian Rakyat Sebagai Media Pendidikan Agama Islam Materi Akhlak Tasawuf di Masyarakat (Studi Kasus Kesenian Jaranan Kuda Kepang Di Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo) dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konstribusi Kesenian Jaranan Kuda Kepang Bagi Masyarakat Di Desa Coper Kecamatan Jetis Ponorogo adalah sebagai bentuk pelestarian masyarakat terhadap budaya atau kesenian yang telah ada dan dikembangkan secara lebih komplek yang dapat dinikmati masyarakat sebagai wujud kelestarian budaya atau kesenian.
2. Seberapa besar Kesenian Jaranan Kuda Kepang Dapat Membentuk Akhlak Tasawuf Bagi Masyarakat Di Desa Coper Kecamatan Jetis Ponorogo adalah sebagai cerminan pengoreksi diri, pandangan hidup, dan simbol kehidupan bagi masyarakat untuk lebih baik, serta memperkuat iman kepada Allah Swt.

B. SARAN

1. Bagi desa coper untuk lebih meningkatkan akan adanya makna dari kesenian itu sendiri dan lebih dilestarikan lagi untuk generasi berikutnya.
2. Bagi para generasi berikutnya kesenian tersebut harus lebih mengetahui akan adanya makna dari simbol kehidupan dan memperkuat iman kepada Alloh SWT.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Faruq, M.Harir Muzaki Dan Mambaul Ngadimah, *Shalawat Gembrungan Mutiara Budaya Jawa Islam*. STAIN: Ponorogo Press, 2010.

Basrowi Dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Binti Abdul Khadir Darwis, khaulah. *Bagaimana Muslimah Bergaul*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2008.

B. Milles ,Mattew and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif.* Terj. Tjetjep rohendi rohidi. Jakarta : UI Press, 1992.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005

Dessy Wulansari, Andhita *Penelitian Pendidikan : Suatu Pendekatan Praktis Dengan Menggunakan SPSS*, Ponorogo : STAIN PO Press, 2012.

Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data*, Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2011.

Elmubarok,Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, Dan Menyatukan Yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta 2009.

Hamka, *Tasawuf Perkembangan Dan Pemurniaanya* , Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993.

Hasbulloh, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2005.

J. Moleong,Lexy *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009

Mudiyaharjo, Redja, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia*.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

Robert, k. Yain. *Studi Kasus Desain Dan Metode.* Jakarta: PT Grafindo persada, 2009.

Riyanto ,Yatim. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya : SIC, 2001.

Syukur,Amin *Menggugat Tasawuf: Sufi Medan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, Yogjakarta: Pustaka Pelajar,1999.

Tarya Sudjana, *Kesenian Dan Kerajinan Tangan Terpadu* (Bandung: UPI PRESS, 2007.

Toriqudin, M.. *Sekularitas Tasawuf, Membumikan Tasawuf Dalam Dunia Modern.* Malang: UIN Malang Press, 2008.

Zaki Ibrahim, Muhammad.*Tasawuf Salafi: Mensyucikan Tasawuf Dari Noda-Noda, Terjemahan Abdhul Syakur, Dkk* ,Jakarta: Hikmah, 2002.

Zein, yusuf. M. *Akhlak tasawuf*. Semarang: Al husuna, 1993.